

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi pembentukan karakter manusia dan kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan seseorang akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kemajuan dan menggapai cita-citanya yang luhur. Menurut Mahmud Yunus, pendidikan merupakan usaha sadar yang secara sengaja dipilih untuk mempengaruhi anak-anak serta membantu mereka dalam rangka meningkatkan pengetahuan, fisik, serta moral secara bertahap dan terus menerus, yang juga berfungsi sebagai fasilitator anak dalam menggapai cita setinggi-tingginya. Pendidikan juga dapat digunakan sebagai suatu rangkaian khusus dalam mendapatkan kehidupan yang bahagia, serta segala sesuatu yang dikerjakan mampu menghasilkan manfaat bagi mereka sendiri, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.¹

Pendidikan diselenggarakan dengan maksud agar manusia mampu mencerminkan lingkungannya secara tepat melalui pengetahuan yang diperoleh. Supaya dengan kecerdasannya mampu secara langsung melibatkan diri dengan kematangan emosional, penuh cinta, toleran dan *egaliter* kepada sesama. Untuk merealisasikannya perlu diciptakan sebuah

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Banten: An1mage, 2019), hlm. 1

sistem pendidikan pembebasan tanpa adanya *represi*.² Selain itu, Ibnu Khaldun memberikan pendapat bahwa upaya dari pendidikan adalah melahirkan masyarakat berkebudayaan yang dapat melestarikan eksistensi dari masyarakat selanjutnya, maka kualitas sumber daya manusia menjadi arah utama pendidikan.³

Dalam terselenggaranya proses pendidikan, peran masyarakat atau lingkungan pendidikan sangatlah penting, karena fungsi masyarakat sebagai jembatan budaya dari generasi yang ada ke generasi setelahnya. Proses ini terjadi secara dinamis, menyesuaikan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kebutuhan suatu masyarakat.⁴ Lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi kesuksesan proses transfer nilai dalam rangka membentuk dan mencetak peserta didik. Maka dari itu, diperlukan sebuah lembaga atau lingkungan pendidikan yang ideal dan menunjang berhasilnya proses pendidikan.

Jika melihat realitas pendidikan di Indonesia secara objektif, maka akan ditemukan sebuah kenyataan banyaknya lembaga pendidikan yang telah berkembang di dalamnya. Baik berupa pendidikan formal maupun non formal dengan variasinya yang kompleks dalam hal metode, strategi, dan corak pembelajarannya. Salah satu pendidikan tertua yang memiliki keunikan tersendiri dan merupakan produk serta kreasi asli Indonesia

² Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 2.

³ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan* (Bandung: CV.Diponegoro, 1987), hlm. 25.

⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 54-55.

(*Indigenus*) adalah pendidikan pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar kuat sejak ratusan tahun lalu dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga posisinya begitu sentral dalam dinamika keilmuan. Di sisi lain, pesantren dalam lingkup masyarakat merupakan subkultur yang hadir serta berkembang menyesuaikan dinamika yang terjadi dalam masyarakat.⁵ Dengan kata lain pesantren tampil dalam rangka merespon situasi dan kondisi aktual suatu masyarakat untuk berpartisipasi membenahi runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa dikatakan bertugas merespon perubahan sosial.⁶

Dalam perjalanannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, pesantren selalu mengalami perkembangan dan pemekaran dalam berbagai bentuknya. Setidaknya secara kuantitatif jumlahnya semakin meningkat. Bahkan saat ini, jumlah statistik yang terdaftar dalam kemenag secara legal adalah 27.582 pesantren dengan jumlah santri 4.172.582 yang tersebar diseluruh pelosok Indonesia.⁷ Data ini belum termasuk pesantren-pesantren yang tidak terdaftar dan tidak memiliki akta notaris yang jelas. Hal ini menunjukkan bukti dari antusiasme masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan pesantren. Sehingga tidak mengherankan jika lembaga

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 10.

⁶ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 202.

⁷ Kantor Pusat kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Dikurip pada hari selasa, 03 Desember 2019 pukul 02.04 dari *Pangkalan Data Pondok Pesantren*: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>.

pendidikan ini kembali dilirik oleh para ahli dan di sinyalir Nurcholish Madjid sebagai model baru dalam pengembangan konsep sistem pendidikan di Indonesia sebagai solusi mewujudkan output pendidikan ideal yang memiliki intelektualitas tinggi, berjiwa entrepreneurship dan berkarakter kuat (berhati mulia dan berakhlakul karimah).⁸

Kendati begitu, selain hal-hal menggembirakan, pesantren tidak cukup hanya berbangga hati dan puas karena masih mampu *survive* dan memiliki intuisi sosial kuat dengan jumlah kuantitatifnya saja yang banyak tanpa menghasilkan output lulusan yang kompetitif dan unggul, khususnya masalah konstruksi sistem pendidikan yang menjadi desain dan akan ditawarkan kepada para konsumen dengan berbagai bentuknya yang dianggap telah paripurna. Sebaliknya pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia yang relatif banyak masih konservatif, dituntut menghadapi tantangan arus modernitas dengan semangat kompetitif dalam arena konstestasi bebas dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Terlebih dengan banyaknya penyelenggaraan pendidikan berbasis Internasional maka, semakin menambah peliknya persaingan kualitas lulusan pendidikan. Kompetisi yang sangat ketat ini menjadi tantangan terbesar bagi institusi pendidikan pesantren untuk mempertaruhkan mutu atau kualitas lulusannya yang kelak terjun langsung dalam masyarakat global sebagai wujud yang unggul, mumpuni, dan tetap menjadi pilihan

⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 186.

masyarakat sebagai konsumen pendidikan, terutama umat Muslim sendiri. Hal ini perlu diinsyafi oleh para pemikir dan praktisi pesantren sebagai sebuah masalah pelik yang mengharuskan adanya inovasi dan pembenahan internal dengan melakukan riset yang bersifat objektif, sehingga ditemukan suatu sistem dan metode pendidikan baru yang efektif dan efisien guna menjawab tantangan zaman.

Diantara Permasalahan pendidikan Islam di Indonesia (termasuk pesantren) yang cukup serius untuk segera dipecah dan selesaikan adalah menyangkut masalah pola dikotomis yang masih mengakar kuat dan menjadi prinsip masing-masing pihak yang termanifestasikan ke dalam bentuk kelembagaanya sebagai pendidikan formal (sekolah umum) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta madrasah yang dibawah oleh Kementerian Keagamaan (Kemenag). Selain itu, problem yang berasal dari dalam keilmuan pendidikan Islam sendiri adalah belum adanya akumulasi penuh pada wilayah-wilayah garapan pendidikan Islam sendiri hingga menjadi disiplin keilmuan yang mapan. Pendidikan Islam hendaknya menjadikan keilmuannya lebih alamiah dan alami yang otomatis dapat mendongkrak tingkat pemberdayaan manusianya yang betul-betul bernafaskan nilai Islami. Secara umum Moh Shofan sebagaimana dikutip Fiska Ilyasir dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Alma Ata menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi tonggak dikotomisasi sistem pendidikan Islam di antaranya, kejumudan

pemikiran di dunia Islam, kolonialisasi pihak belanda terhadap umat muslim, dan modernisasi dari dunia Islam sendiri.⁹

Untuk itu, pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan Islam tertua harus mampu memainkan peranan ganda, disatu sisi kultur nilai budaya fundamental (internalisasi nilai) yang menjadi pusaka utamanya harus tetap dipertahankan supaya membentuk pribadi peserta didik yang kuat dan berkepribadian luhur, namun disisi lain peranan pesantren dalam mendidik dan memberikan bekal bagi para santri harus pula disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Penyesuaian itu dapat dilakukan dengan memperbanyak pelatihan, kecakapan, dan pengayaan materi yang berindikasi pada luasnya pengetahuan dan ketrampilan tinggi, agar komposisi outputnya (lulusan) menjanjikan serta dapat bersaing dalam menghadapi tantangan global yang semakin rumit dan kompleks dengan aktif dan produktif. Perlunya penggabungan dua unsur ini sangatlah beralasan: tanpa budi pekerti luhur, ilmu hanya mengantarkan seseorang menuju arah kehidupan yang berbahaya, dan ketrampilan hanya memperkaya seseorang untuk menjadi praktisi tanpa inisiatif dan entrepreneur yang tangguh, dan tanpa keduanya hanya akan menjadikan seseorang berpeluang besar menjadi parasit masyarakat. Untuk itu, sangat mendesak dicarikan ide-ide pembaruan (modernisasi) yang benar-benar dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Di Indonesia sudah sangat

⁹ Fiska Ilyasir, 'Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8.1 (2017), 36 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).36-47](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).36-47)>, hlm. 39.

banyak tokoh yang telah mendedikasikan perhatian dan gagasannya dalam membenahi sistem pendidikan yang ada secara sistematis.

Pembaruan adalah sebuah proses yang pasti. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), modernisasi diartikan sebagai orang atau lembaga yang mendorong terciptanya perubahan sosial ekonomi secara terencana,¹⁰ terutama dalam institusi pendidikan, termasuk juga pendidikan pesantren. Modernisasi memiliki arti rasionalisasi sebagai upaya mendayagunakan fikiran dan melaksanakan pekerjaan secara berimbang dan maksimal untuk memperoleh kebahagiaan umat manusia.

Pembaruan merupakan perintah Tuhan yang bersifat dasar dan imperatif. Dalam hal ini, modernisasi diartikan sebagai proses berfikir dan bekerja sesuai *sunnatullah* atau fitrah yang haq.¹¹ Namun dalam rangka mengadakan perubahan itu, pendidikan Islam tidak serta merta gegabah bertindak sehingga memungkinkan pembersihan khazanah masa lalu yang tereduksi secara total, akan tetapi menggunakan prinsip “ *al mukhafadhotu ala al-Qodimi as-sholih, wa al-akhdhu bil jadidi al- ashlah*”. Yang berarti: memelihara segala sesuatu hal (tradisi) lama yang baik seraya mengambil hal-hal baru yang lebih baik lagi.¹²

Banyak tokoh di Indonesia yang menyumbangkan gagasannya mengenai masalah pembaruan pendidikan pondok pesantren, namun

¹⁰ Ebta Setiawan (2019). Dikutip pada hari kamis 05 Desember 2019 pukul: 19.44. dari *Arti kata pembaruan dalam KBBI*: <https://kbbi.web.id/pembaharuan>.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 210.

¹² Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2014), hlm. 14.

diantara para tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang paling *getol* adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini difokuskan pada pemikiran Nurcholish Madjid. Madjid banyak menulis jurnal, pengantar buku, essay, dan buku tentang pesantren. Salah satunya adalah buku bilik-bilik pesantren Yang telah diterbitkan untuk kalangan umum. Dalam konsep pemikirannya tentang pendidikan pesantren Madjid menyatakan:

“Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.”¹³

Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah mengalami banyak perubahan, Madjid masih menemukan banyak kelemahan-kelemahan didalamnya. Dengan kapasitas intelektualnya serta dibekali pengalamannya sebagai seorang santri, Madjid melakukan riset ulang terhadap realitas sistem pendidikan pesantren yang berujung dengan kritik pedas berkaitan dengan keharusan merumuskan arah dan tujuan pesantren, wacana pengembangan kepemimpinan, penyesuaian kurikulum, sistem nilai yang ada di dalam pesantren, dan standarisasi kelembagaan pesantren.

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

Lebih jauh madjid menjelaskan bahwa letak kelemahan pesantren dalam mengikuti dan mengimbangi laju perkembangan zaman lebih disebabkan oleh lemahnya visi dan orientasi yang menjadi inti dasar pendidikan pesantren. Minimnya kesadaran pesantren tentang pentingnya merumuskan tujuan itu mempersulit sistemasi dalam wujud program kerja.

Madjid menjelaskan sebagai berikut:

“Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual”.¹⁴

Dari penjelasan tersebut, nampaknya madjid menemukan kejanggalan mengenai ketidak jelasan arah dan sasaran yang ingin dicapai pesantren lebih mengerucut pada faktor kyai dalam memainkan peran sentralnya di pesantren. Sebab, perubahan dan pertumbuhan Pesantren sangat bergantung kepada seorang kiyai sebagai unsur utamanya. Pengembangan pesantren yang diharapkan Madjid tidak hanya ditempuh dengan memasukkan pengetahuan umum (non agama) saja, melainkan harus diimbangi dengan penerapan metode dan strategi pengajaran yang lebih baru dan modern agar lebih efektif, efisien serta signifikan. Jika cara lama yang kolot masih dijadikan romantisme, maka menurut madjid, pesantren akan sulit menemukan momentumnya untuk berkompetisi dalam kancah ruang kontestasi dengan institusi-institusi pendidikan lainnya.

¹⁴ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 6.

Berhubungan dengan keharusan pembaruan pesantren, madjid menekankan pentingnya perumusan kembali tujuan pesantren, pengembangan kepemimpinan, penyesuaian kurikulum yang diterapkan, memperbaiki sistem nilai yang ada dipesantren, serta melakukan standarisasi kelembagaan pesantren.

Berdasarkan pokok pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan pembahasan lebih mendalam lagi terhadap pemikiran Prof .Dr. Nurcholish Madjid terkait masalah modernisasi pondok pesantren dengan judul “KONSEP PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID”.

B. Identifikasi Masalah

1. Tujuan Pendidikan harus jelas.
2. Pendidikan pesantren masih menutup diri dari perkembangan zaman dan modernisasi.
3. Pendidikan pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini agar eksistensi pesantren tetap ada dan mampu menjawab tantangan modernisasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembaruan sistem pendidikan pesantren prespektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana relevan konsep pembaruan sistem pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid terhadap keadaan lembaga pendidikan pesantren disaat ini?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pembaruan sistem pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid secara utuh.
2. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi konsep pembaruan sistem pendidikan pesantren perspektif Nurcholis Madjid terhadap realitas pendidikan pesantren saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat tentang sistem pendidikan pesantren dan pembaruannya dalam pemikiran Nurcholish Madjid sebagai salah satu bekal terjun dan mengabdikan diri di dunia pendidikan yang semakin berkembang dan selalu dinamis.

2. Bagi Keilmuan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren dengan analisis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencana dan pelaksana kebijakan pendidikan, terutama pendidikan pesantren dalam melakukan pembaruan. Serta bahan pertimbangan bagi Masyarakat modern untuk menjadikan

pesantren sebagai pilihan utama dalam menentukan lembaga pendidikan Islam untuk anak-anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu adalah pendahuluan, dalam Bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian teori, yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu tentang pesantren, sistem pendidikan pesantren dan pembaruan (modernisasi) sistem pendidikan pesantren.

Bab tiga membahas kajian teori yang digunakan dalam penelitian, yakni: jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik analisis data.

Bab empat berisi naskah publikasi dari hasil penelitian yang meliputi: abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian, simpulan, dan pustaka.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan juga saran.